AJAD
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DOI: 10.59431/ajad.v6i3.966.
E-ISSN: 2797-2356 | P-ISSN: 2797-2364
COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

SHE CARE (Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja): Edukasi Deteksi Dini Endometriosis dan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada Siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta

Ratna Galuh Anggarawati [1*], Ratna Kusuma Sari [2], Diah Wulandari [3]

Affiliation
[1*,2,3] Program Studi Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Correspondence
[1*] Program Studi Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Email:
Ratnagaluhanggarawati@mail.ugm.ac.id.

Funding Information
Universitas Gadjah Mada.

Article History
Received: 26 Aug 2026.
Revised: 27 Aug 2026.
Accepted: 2 Nov 2026.
Available online: 5 November 2026.
Published: 1 December 2026.

Abstract
Adolescent girls are vulnerable to reproductive health disorders, including endometriosis and Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), while knowledge of early detection remains limited. The "SHE CARE (Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja)" program was conducted at SMP Negeri 6 Yogyakarta to improve students' knowledge through interactive education using print and digital media. The activity involved 40 female students using a pre-test and post-test design. The mean knowledge score increased from 50.0 to 81.7, an increase of 31.7 points (63.5%), with 39 participants (97.5%) showing improved scores. After the intervention, 72.5% of participants had good knowledge, with none remaining in the poor category. The SHE CARE program was associated with improved knowledge and awareness of early detection of reproductive health disorders among adolescent girls.

Keywords
Endometriosis; PCOS; Reproductive Health Education; Adolescents; Community Service.

Abstrak
Remaja putri rentan mengalami gangguan reproduksi seperti endometriosis dan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), sementara pengetahuan tentang deteksi dini masih terbatas. Program "SHE CARE (Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja)" dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan siswi melalui edukasi interaktif menggunakan media cetak dan digital. Kegiatan melibatkan 40 siswi dengan desain pre-test dan post-test. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,0 menjadi 81,7, dengan kenaikan 31,7 poin (63,5%) dan 39 peserta (97,5%) mengalami peningkatan skor. Setelah edukasi, 72,5% peserta memiliki pengetahuan kategori baik dan tidak terdapat peserta dalam kategori kurang. Program SHE CARE menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswi mengenai deteksi dini gangguan reproduksi.

Kata Kunci
Endometriosis; PCOS; Edukasi Kesehatan Reproduksi; Remaja; Pengabdian Masyarakat.

1 | PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, di mana menurut World Health Organization remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2021). Pada fase ini sistem reproduksi berkembang pesat sehingga remaja perempuan menjadi rentan mengalami gangguan reproduksi yang berdampak jangka panjang apabila tidak terdeteksi sejak dini (WHO, 2021). Data UNICEF (2022) mencatat bahwa dari sekitar 1,2 miliar remaja di dunia, lebih dari separuhnya adalah perempuan yang memasuki masa pubertas dan mulai mengalami siklus menstruasi, namun lebih dari 50% remaja perempuan di negara berkembang tidak mendapatkan informasi memadai mengenai kesehatan reproduksi, termasuk tanda-tanda endometriosis dan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) (UNICEF, 2022). Secara global, PCOS diperkirakan dialami 6–13% perempuan usia reproduksi dengan sekitar 70% kasus belum terdiagnosis, sementara prevalensi PCOS pada remaja diperkirakan mencapai 6–10% dan terus meningkat akibat perubahan pola hidup, obesitas, dan stres psikologis (Murthi *et al*., 2025; Anjali & Aryani, 2026). Di Indonesia, penelitian pada remaja usia 15–19 tahun melaporkan prevalensi PCOS sebesar 6,5% berdasarkan kriteria Rotterdam (Said *et al*., 2023), sementara penelitian di SMK Negeri 1 Demak menemukan 50,3% responden mengalami PCOS dengan hubungan yang signifikan terhadap tingkat stres (p=0,001) (Anjali & Aryani, 2026). Kondisi ini menegaskan bahwa PCOS bukan hanya masalah kesehatan reproduksi perempuan dewasa, melainkan juga persoalan kesehatan remaja putri yang memerlukan edukasi, deteksi dini, dan pencegahan berkelanjutan (Murthi *et al*., 2025; Anjali & Aryani, 2026). Endometriosis, yaitu kondisi tumbuhnya jaringan menyerupai lapisan dinding rahim di luar rongga rahim, dilaporkan memengaruhi sekitar 190 juta perempuan di seluruh dunia dan sering kali terlambat terdiagnosis rata-rata 7–10 tahun akibat minimnya pengetahuan tentang gejalanya (Zondervan *et al*., 2020; WHO, 2023). Sebuah tinjauan sistematis bahkan menemukan bahwa 64% remaja yang menjalani laparoskopi karena nyeri panggul kronis terbukti mengalami endometriosis (Hirsch *et al*., 2020). Di Indonesia, endometriosis diperkirakan dialami 10–15% perempuan usia reproduksi dengan gejala yang kerap muncul sejak masa remaja sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis (Maulina & Botefilia, 2020), dan penelitian di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada 2022–2024 mencatat 31 kasus endometriosis pada remaja usia 10–19 tahun dengan keluhan dismenore berat pada 80,6% kasus (Paiki *et al*., 2025).

Data Dinas Kesehatan DIY (2023) menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Yogyakarta masih tergolong rendah, dan studi pendahuluan tim pelaksana di SMP Negeri 6 Yogyakarta pada Mei 2026 menemukan bahwa sebagian besar siswi mengalami nyeri haid setiap bulan, banyak yang memiliki siklus menstruasi tidak teratur, serta pengetahuan mengenai endometriosis dan PCOS masih rendah karena minimnya paparan informasi dari tenaga kesehatan maupun pendidikan formal. Oleh karena itu, intervensi dini di lingkungan sekolah menengah pertama menjadi sangat krusial mengingat sebagian besar siswi mulai mengalami menarche dan perubahan hormonal pada rentang usia tersebut. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan hak setiap warga negara atas informasi dan edukasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja, dan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 mewajibkan pemerintah daerah menyediakan layanan serta edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja (PP No. 61 Tahun 2014), namun implementasinya di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, program pengabdian masyarakat "SHE CARE (Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja)" dilaksanakan sebagai respons untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta mengenai endometriosis dan PCOS melalui edukasi interaktif serta media cetak dan digital, agar siswi mampu melakukan deteksi dini dan mencari pertolongan tepat waktu.

2 | LANDASAN TEORI

Kajian teoretis dalam program pengabdian masyarakat ini dibangun di atas kerangka konseptual mengenai kesehatan reproduksi remaja, tinjauan klinis patologi endometriosis dan PCOS, serta prinsip-prinsip edukasi dan evaluasi pendidikan kesehatan. Berdasarkan batasan World Health Organization, masa remaja merupakan periode transisi kritis antara masa anak-anak dan dewasa pada rentang usia 10 hingga 19 tahun, di mana terjadi perubahan biologis, endokrinologis, and psikososial yang masif (WHO, 2021). Pada fase ini, pematangan aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium memicu mulainya siklus menstruasi, namun UNICEF mencatat adanya kesenjangan informasi yang signifikan di mana lebih dari separuh remaja perempuan di negara berkembang tidak mendapatkan edukasi memadai mengenai kesehatan reproduksi (UNICEF, 2022). Kurangnya akses informasi yang akurat ini meningkatkan kerentanan remaja terhadap misinformasi serta keterlambatan deteksi dini gangguan reproduksi (Santrock, 2021). Secara klinis, endometriosis dan PCOS merupakan dua entitas patologis yang prevalensinya kian meningkat pada kelompok usia remaja. Endometriosis ditandai dengan keberadaan jaringan fungsional mirip endometrium di luar kavum uteri, yang sering kali bermanifestasi sebagai nyeri panggul kronis atau dismenore berat sejak usia dini (Zondervan *et al*., 2020; Hirsch *et al*., 2020; Paiki *et al*., 2025). Sementara itu, *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) merupakan gangguan endokrin-metabolik kompleks yang memengaruhi perempuan usia reproduksi, termasuk remaja, yang didorong oleh faktor genetik, resistensi insulin, perubahan gaya hidup,

serta stres psikologis (Murthi *et al*., 2025; Anjali & Aryani, 2026). Kedua kondisi ini menegaskan perlunya literasi kesehatan sejak dini agar remaja putri mampu mengenali gejala awal dan menghindari risiko komplikasi jangka panjang. Keberhasilan intervensi kesehatan berbasis komunitas atau *community-based health education* sangat bergantung pada ketepatan metode dan media penyampaian informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan kognitif merupakan gerbang awal dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang preventif (Notoatmodjo, 2022; Priyoto, 2023). Pendekatan pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta melalui diskusi interaktif dan pemanfaatan media visual, baik cetak maupun digital, terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional satu arah (Mardapi, 2022; Sudjana, 2022). Oleh karena itu, pengukuran berbasis instrumen *pre-test* and *post-test* dengan kriteria kategori nilai yang valid menjadi landasan yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas kognitif dari program edukasi kesehatan reproduksi yang diselenggarakan (Arikunto, 2021).

3 | METODE

Program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "SHE CARE (Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja)" ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *community-based health education* (pendidikan kesehatan berbasis masyarakat), yang dirancang untuk menekankan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, proses edukasi tidak berjalan satu arah, melainkan berlangsung interaktif melalui komunikasi dua arah yang melibatkan dialog, interaksi langsung, serta diskusi terbuka antara Tim Pelaksana dengan para siswi. Sasaran dari program ini melibatkan 40 siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta, di mana penentuan sampel atau kelompok sasaran didasarkan pada hasil survei pendahuluan serta proses perizinan dan koordinasi yang matang dengan pihak sekolah serta Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta selama tahap persiapan yang berlangsung pada 13–19 Mei 2026. Pelaksanaan inti dari program edukasi ini diselenggarakan pada 20 Mei 2026 dengan alokasi waktu selama dua jam pelajaran atau setara dengan 80 menit. Rangkaian kegiatan dimulai dengan tahap registrasi peserta, pembagian atribut serta media edukasi berupa leaflet dan stiker, dilanjutkan dengan pengisian lembar pertanyaan *pre-test* selama 15 menit guna mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai endometriosis dan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). Setelah pengukuran awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti menggunakan media slide presentasi interaktif (*PowerPoint*) serta penayangan video edukasi selama 60 menit. Materi yang dipaparkan mencakup definisi, gejala klinis, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini kedua gangguan reproduksi tersebut. Sesi ini kemudian diperkaya dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif selama 20 menit, yang bertujuan untuk memotivasi peserta agar lebih berani mengomunikasikan berbagai keluhan terkait siklus menstruasi dan kesehatan reproduksi yang mereka alami. Media edukasi yang dimanfaatkan dalam program ini dikategorikan menjadi dua jenis utama, yakni media cetak berupa leaflet dan poster, serta media digital yang terdiri atas tayangan slide presentasi dan video edukasi. Seluruh materi dan media tersebut dirancang secara khusus menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dicerna oleh peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sebagai tahap evaluasi akhir, setelah rangkaian edukasi selesai, peserta kembali mengerjakan lembar soal *post-test* menggunakan instrumen yang sama guna mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman yang diperoleh. Sebagai bentuk apresiasi atas antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan, panitia memberikan cinderamata berupa gantungan kunci serta membagikan *doorprize*. Data kuantitatif yang terkumpul dari hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diolah secara manual melalui perhitungan matematis yang sistematis guna mengevaluasi tingkat efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian siswi terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk SHE CARE di SMP Negeri 6 Yogyakarta ini mendapatkan respons yang sangat positif dan antusiasme tinggi dari para peserta. Kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi ini berhasil dihadiri secara penuh oleh 40 siswi (100%) dari total target sasaran yang telah ditetapkan, tanpa ada satu pun peserta yang berhalangan hadir atau mengundurkan diri di tengah rangkaian acara. Kehadiran penuh ini mencerminkan tingginya kesadaran serta minat peserta didik terhadap topik kesehatan reproduksi, yang juga didukung oleh koordinasi yang baik serta izin penuh dari pihak manajemen sekolah. Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang dilakukan melalui instrumen tes tertulis sebelum dan sesudah intervensi, program ini menunjukkan capaian kuantitatif yang sangat signifikan. Dari total 40 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, sebanyak 39 peserta (97,5%) tercatat mengalami peningkatan skor pengetahuan yang positif. Hanya terdapat 1 peserta (2,5%) yang skornya berada pada titik yang sama, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor. Secara

keseluruhan, nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan peserta mengalami lonjakan drastis dari 50,0 pada saat *pre-test* (kategori kurang) menjadi 81,7 pada saat *post-test* (kategori baik). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 31,7 poin, atau setara dengan persentase peningkatan sebesar 63,5%. Capaian peningkatan skor sebesar 63,5% tersebut terbukti jauh melampaui target keberhasilan minimal yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal program, yaitu target peningkatan pengetahuan peserta sebesar minimal 30%. Keberhasilan kuantitatif ini membuktikan bahwa metode penyampaian materi interaktif yang dikombinasikan dengan pembagian media edukasi cetak (leaflet dan stiker) serta digital (video edukasi dan tayangan *PowerPoint*) mampu mentransfer informasi kesehatan reproduksi secara efektif, mudah diserap, dan dipahami dengan baik oleh para siswi Sekolah Menengah Pertama.

4.2 Pembahasan

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program, sebanyak 24 siswa (60,0%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 16 siswa (40,0%) pada kategori sedang, tanpa satu pun siswa yang berada pada kategori baik. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri Indonesia mengenai kesehatan reproduksi umumnya masih rendah dan memerlukan intervensi edukatif yang tepat sasaran (Notoatmodjo, 2022; Kemenkes RI, 2023). Rendahnya pengetahuan awal ini diduga berkaitan dengan minimnya akses informasi yang akurat. Banyak peserta sebelumnya hanya memperoleh informasi dari sumber yang tidak terverifikasi, seperti media sosial atau percakapan antar teman sebaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2021), remaja sangat rentan menerima informasi yang tidak akurat apabila tidak didukung oleh edukasi formal yang memadai.
Setelah mengikuti program intervensi, distribusi kategori nilai mengalami perubahan yang signifikan: tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori kurang, sebanyak 11 siswa (27,5%) berada pada kategori sedang, dan 29 siswa (72,5%) berhasil mencapai kategori baik. Pergeseran distribusi ini menjadi indikator kuat bahwa program SHE CARE memberikan dampak positif nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil ini sejalan dengan temuan Priyoto (2023) bahwa intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan peserta didik terbukti efektif meningkatkan pengetahuan secara signifikan dalam waktu relatif singkat. Menurut Arikunto (2021), peningkatan nilai rata-rata sebesar ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhasil menyampaikan informasi secara kognitif, tetapi juga memengaruhi pemahaman peserta secara mendalam. Keberhasilan tersebut didukung oleh kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, and pemanfaatan media visual yang terbukti jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah konvensional (Mardapi, 2022; Sudjana, 2022). Keberhasilan peserta yang semula berada pada kategori kurang untuk naik ke kategori sedang maupun baik menegaskan bahwa hambatan pemahaman peserta lebih disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum optimal sebelumnya, bukan karena ketidakmampuan peserta itu sendiri. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dan dukungan lingkungan sosial dalam proses belajar (Santrock, 2021). Meskipun demikian, keberadaan 11 siswa (27,5%) yang masih berada pada kategori sedang setelah *post-test* menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi merupakan proses berkelanjutan. Hal ini memerlukan pendampingan lanjutan, variasi strategi pembelajaran, atau alokasi waktu yang lebih panjang bagi sebagian peserta untuk sepenuhnya memahami materi secara mendalam (Purwanto, 2020). Oleh karena itu, program SHE CARE perlu dirancang secara berkesinambungan melalui sesi lanjutan, modul pengayaan, serta mekanisme umpan balik yang konsisten (BKKBN, 2023; Mardapi, 2022). Selain peningkatan pengetahuan kognitif, hasil survei pendahuluan juga mencatat bahwa sebanyak 80% peserta mengalami nyeri haid pada setiap siklus dan 58,3% memiliki siklus menstruasi tidak teratur. Namun, hanya 20% peserta yang pernah mendapatkan edukasi terkait endometriosis atau PCOS, serta 70% belum pernah memeriksakan keluhan menstruasinya ke tenaga kesehatan. Setelah mengikuti program, peserta menunjukkan peningkatan kesediaan dan kesadaran untuk memeriksakan diri ke puskesmas, klinik remaja, atau tenaga kesehatan apabila mengalami keluhan gangguan menstruasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berjalan sesuai dengan tujuan preventif dan promotif, sekaligus membuka peluang besar dalam menekan angka keterlambatan diagnosis endometriosis dan PCOS pada remaja di wilayah Yogyakarta.

Tabel 1. Distribusi Kategori Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Program SHE CARE

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Pre-test	% Pre-test	Jumlah Post-test	% Post-test
Kurang	0–54	24	60,0%	0	0,0%
Sedang	55–74	16	40,0%	11	27,5%
Baik	75–100	0	0,0%	29	72,5%
Rata-rata	–	50,0	–	81,7	63,5%
Total Siswa	–	40	100%	40	100%

Sumber: Data primer kegiatan (2026). Kategori nilai mengacu pada Arikunto (2021): Kurang = 0–54, Sedang = 55–74, Baik = 75–100.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian kepada masyarakat melalui intervensi SHE CARE (*Sehat dan Cerdas Reproduksi Remaja*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan para siswi mengenai endometriosis dan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS). Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta dari 50,0 pada saat *pre-test* menjadi 81,7 pada saat *post-test* (mengalami kenaikan sebesar 63,5%), serta lonjakan proporsi peserta yang berada pada kategori baik dari yang semula 0% menjadi 72,5%. Keberhasilan ini dicapai berkat penerapan pendekatan edukasi interaktif berbasis media cetak dan digital yang dipadukan dengan sesi diskusi serta tanya jawab, sehingga mampu mentransformasikan pemahaman peserta secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Program ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan diintegrasikan secara berkesinambungan ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) guna memastikan literasi kesehatan reproduksi remaja putri tetap terjaga serta mendukung upaya deteksi dini dan pencarian pertolongan medis secara tepat waktu. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, beberapa rekomendasi strategis yang dapat disampaikan adalah agar program edukasi kesehatan reproduksi seperti SHE CARE diselenggarakan secara berkala dan berkelanjutan, serta dilengkapi dengan modul pengayaan lanjutan, khususnya bagi kelompok peserta yang masih berada pada kategori sedang. Di samping itu, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dan deteksi dini gangguan menstruasi ke dalam kurikulum atau program rutin Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) agar seluruh peserta didik mendapatkan akses informasi yang merata. Lebih lanjut, perlu diperkuatnya kerja sama lintas sektor antara pihak sekolah, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (seperti Puskesmas) guna memfasilitasi akses konsultasi serta layanan rujukan deteksi dini bagi remaja putri yang mengalami keluhan siklus menstruasi tidak normal atau nyeri haid berat.

REFERENSI

Anjali, A. P., & Aryani, R. (2026). Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) pada remaja putri. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(5). https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i5.1991

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Dinas Kesehatan DIY. (2023). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY.

Hirsch, M., Dhillon-Smith, R. K., Cutner, A., & Yap, M. (2020). The prevalence of endometriosis in adolescents with pelvic pain: A systematic review. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 33(6), 623–630.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.

Mardapi, D. (2022). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Maulina, F., & Botefilia, L. (2020). Gambaran endometriosis pada perempuan usia reproduksi di Indonesia.

Murthi, A. K., Wratsangka, R., Sisca, S., & Kurniawan, Y. (2025). Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS) in adolescent girls in Indonesia: A new burden in women's reproductive health. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 8(3), 245–249. https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2025.v8.245-249

Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Paiki, M. M., Putri, N. A., & Widyaningsih, D. (2025). Karakteristik kasus endometriosis pada remaja usia 10–19 tahun di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto tahun 2022–2024. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 45–53.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.

Priyoto. (2023). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Purwanto, M. N. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Said, H., Fedre, R. W., Hernandez, S., *et al*. (2023). The prevalence and risk factors for polycystic ovary syndrome (PCOS) among adolescents in Indonesia: Implications for early intervention. *Sriwijaya Journal of Obstetrics and Gynecology*, 1(2), 84–97. https://doi.org/10.59345/sjog.v1i2.83

Santrock, J. W. (2021). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi 16, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Sudjana, N. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

UNICEF. (2022). *State of the World's Children 2021: On My Mind - Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF.

World Health Organization. (2021). *Adolescent health*. WHO. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health

World Health Organization. (2023). *Endometriosis*. WHO. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/endometriosis

Zondervan, K. T., Becker, C. M., & Missmer, S. A. (2020). Endometriosis. *New England Journal of Medicine*, 382(13), 1244–1256.